

IMPLIKASI KONSEP FIKIR DAN DZIKIR DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Shalahudin Ismail

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
Email: shalahudinismail75@gmail.com

Odik Sodikin

UNINUS Kota Bandung
Email: odiksodikin@gmail.com

Boy Arief Rochman

STAI Al-Falah Cicalengka Bandung
Email: boy.twd@gmail.com

Received	Revised	Accepted
15 Maret 2020	15 April 2020	28 September 2020

IMPLICATIONS OF FIKIR AND ZIKIR CONCEPT IN ISLAMIC EDUCATION

Abstract

This study aims to examine the implications of the concept of thinking and dhikr in Islamic education using the method of library or library research, namely research carried out through data collection or scientific papers with research objects or data collection is library. The analysis shows that education is a human nature that must be met. Because as nature, education must always be adapted to the nature of humanity which is intrinsically related to the material and spiritual aspects, scientific as well as moral aspects, worldly aspects as well as ukhrawi. Education is expected to be able to change the behavior of students, increase students' knowledge by channeling or transferring the concepts of science and being able to improve good character. In short, Islamic education must be able to produce the ideal Muslim person as 'abdullah as well as khalifatullah. Humans have an obligation to worship and carry out what God commands and abandon all His prohibitions. Humans are also obliged to maintain and preserve the natural wealth that is provided for the benefit of humans.

Keywords: *implications, thinking, and dhikr,*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji mengenai implikasi konsep fikir dan dzikir dalam pendidikan Islam dengan menggunakan metode kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah dengan objek penelitian atau pengumpulan data bersifat kepustakaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan merupakan fitrah manusia yang harus dipenuhi. Karena sebagai fitrah, pendidikan harus senantiasa disesuaikan dengan fitrah kemanusiaan yang hakiki yakni

menyangkut aspek material dan spiritual, aspek keilmuan sekaligus moral, aspek duniawi sekaligus ukhrawi. Pendidikan, diharapkan dapat merubah tingkah laku peserta didik, menambah pengetahuan peserta didik dengan menyalurkan atau mentransfer konsep ilmu pengetahuan serta mampu meningkatkan budi pekerti yang baik. Pendek kata, pendidikan Islam harus mampu mencetak pribadi Muslim ideal sebagai 'abdullah sekaligus khalifatullah. Manusia mempunyai kewajiban untuk beribadah dan menjalankan apa yang diperintahkan Tuhan dan meninggalkan segala larangan-Nya. Manusia juga berkewajiban menjaga dan melestarikan kekayaan alam yang memang disediakan untuk kepentingan manusia.

Kata kunci: implikasi, fikir, dan dzikir,

Pendahuluan

Salah satu unsur terpenting dalam pengembangan diri manusia adalah akal. Akal merupakan alat untuk berfikir dan dia tidak bisa direalisasikan dalam bentuk konkritnya, akan tetapi secara abstrak akal berupa ideal yang utama dari diri manusia. adanya akal telah mengangkat manusia lebih jauh sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya.¹

Dalam konteks makhluk Tuhan, akal menjadi lambang keunikan yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Dengan akal, manusia mampu menjadi makhluk dengan predikat sebaik-baik makhluk, namun dengan akal pula manusia dapat terperosok di tempat terendah diantara makhluk lainnya. Oleh karena itu, akal harus mampu dimanifestasikan dalam moralitas ilahiyah. Ini didasarkan pada ikrar primordial (*primordial covenant*) yang telah dilakukan manusia dihadapan Tuhannya.²

Manusia merupakan makhluk yang sangat mulia, unik dan kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Manusia terdiri dari jasad, pikiran (akal), nafsu, hati dan ruh. Manusia tidak seperti binatang sebagaimana hanya terdiri dari bagian jasad dan nafsu. Makhluk yang disebut *khalifah fil ardhi* sering tidak bisa memahami potensi yang dimiliki dalam dirinya sendiri. Dari salah satu komponen tersebut maka cara dan merawatnya juga berbeda. Jasad dan hati mempunyai struktur dan bagian yang berbeda sehingga dalam merawat salah satu komponen manusia diperlukan cara-cara yang berbeda.³

Akal manusia akan berfungsi apabila terdapat rangsangan-rangsangan indrawi yang merupakan sumber ilmu pengetahuan yang akan diolah oleh akal. Dengan olah akal inilah manusia mampu menciptakan ilmu pengetahuan yang akan menjawab semua misteri dibalik alam jagad raya ini. Sedangkan hati berusaha mengontrol dan

¹ Melvien Zainul Asyiqien M. Arif Setiawan, "Urgensi Akal Menurut Al Qur'an Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. April (2019): 35–52.

² Rudin Haryono, "Integrasi Akal (Pikir) Dan Spiritual (Dzikir) Dalam q.s. Ali 'imron Ayat 190-191 Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam" (2011).

³ Muhammad Anas Ma'arif, "Dzikir Dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran KH. Munawwar Kholil Al-Jawi," *Tadrib* V, no. 1 (2019): 1–20.

mempengaruhi akal untuk senantiasa ingat akan keagungan Tuhannya, dan jasmani berupaya mengimplementasikan dari kerja otak dan hati.⁴

Kajian Teologi Pendidikan merupakan kajian tentang doktrin-doktrin Islam mengenai pendidikan dimana fokus utamanya adalah hubungan antara Tuhan dengan pendidikan, maka sumber pengetahuan teologi pendidikan adalah al-Qur'an dan Hadits. Doktrin-doktrin (dogma) tersebut dikaji melalui metode rasional-abstrak yang divalidasi secara logis. Untuk melakukan hal tersebut, Teologi Pendidikan bisa dibantu oleh disiplin ilmu lainnya, seperti ilmu tafsir, ilmu bahasa, ilmu adab, dan ilmu-ilmu yang lainnya.⁵

Pada hakekatnya, tujuan seseorang mempelajari ilmu pengetahuan yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan cara memahami hakekat ilmu secara benar. Untuk itulah, Imam al- Ghazali menegaskan bahwa ilmu pengetahuan yang hendaknya dipelajari oleh seseorang pertama kali yaitu ilmu agama (ilmu yang berhubungan dengan syariah Islam). Artinya, sebelum mempelajari ilmu pengetahuan yang bersifat umum (ilmu yang berkaitan dengan sains dan teknologi), seorang muslim diwajibkan memahami ilmu agama terlebih dahulu. Sebab, ilmu agama merupakan dasar dari segala ilmu. Apabila ilmu agama seseorang itu lemah maka akan lemah pula akhlaknya. Sebab, ilmu agama adalah pengontrol akhlak seseorang.⁶

Pendidikan Islam bukanlah sekedar pembentukan manusia semata, tetapi ia juga berlandaskan Islam yang mencakup pendidikan agama, akal, kecerdasan jiwa, yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia sebagai tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan perintah Allah SWT, dan mengenal agama secara teori dan praktis. Islam sebagai gerakan pembaharuan karakter dan sosial, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah, secara tegas telah menyatakan bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlak manusia.⁷

Metode Penelitian

Dalam tulisan yang singkat dan sederhana ini akan dipaparkan mengenai implikasi konsep fikir dan dzikir dalam pendidikan Islam. Sebab kedua konsep tersebut kurang mendapatkan perhatian secara proposional di kalangan kaum muslimin pada umumnya. Akan tetapi bagi kalangan ahli pendidikan Islam, kedua konsep tersebut memiliki penekanan yang sangat besar, bahkan mereka mengartikulasikan kedua konsep penting itu penuh dengan makna.

Hasil

⁴ Rochim, "Konsep Pendidikan Jasmani, Akal Dan Hati Dalam Perspektif Hamka," *Jurnal Tarbiyatuna* 2, no. 2 (2017): 59–83.

⁵ Imam Syafe'i, "Teologi Pendidikan," *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 6, no. 2 (2013): 1–16.

⁶ Mohammad Ismail, "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak," *Ta'dib* 19, no. 02 (2014): 291–312.

⁷ Muhammad Husnur Rofiq, "Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi," *Jurnal Ilmuna* 1, no. 2 (2019): 65–81.

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah dengan objek penelitian atau pengumpulan data bersifat kepustakaan. penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah: *Pertama*, sumber data primer, maksudnya sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber datanya berupa buku, jurnal, majalah, dll. *Kedua*, sumber data sekunder, yaitu sumber-sumber lain yang diperoleh dari sumber primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder berupa buku-buku lain yang berhubungan dengan bahasan penelitian ini. Setelah leseluruhan data terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat informasi tertulis atau tercetak di media massa.

Pembahasan

Konsep Fikir

Manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tapi manusia dibekali dengan perantara (wasilah) untuk mencari ilmu dan ma'rifah yaitu dengan akal ('aql), pendengaran (sam'), dan penglihatan (bashar). Semua perantara tersebut diberikan kepada manusia dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran (*haqq*) dan menjadikannya dalil atas argumennya dalam berpikir. Adapun kebenaran yang dipahami dapat berfungsi sebagai alat untuk mengontrol diri supaya tidak terjerumus dalam kesesatan (*bathil*). Dan untuk mengetahui kebenaran-kebenaran tersebut diperlukan cara berpikir yang benar pula (*tafakkur*). Apabila cara berpikirnya salah maka objek dan hasil yang dipahaminya pun akan menjadi salah. Maka berikut ini akan dibahas mengenai konsep berpikir dalam al-Qur'an sebagai aktifitas yang mampu mengantarkan manusia kepada keimanan dan kesesatan.⁸

Secara umum, setiap perkembangan dalam idea, konsep dan sebagainya dapat disebut berpikir. Karena itu menurut Suriasumantri definisi paling umum dari berpikir adalah perkembangan idea dan konsep. Tak dapat dipungkiri, eksistensi berpikir merupakan keniscayaan bagi manusia. Menurut Ma'ruf Zuraiq minimal ada 4 hal yang ada sebelum adanya proses berpikir, yaitu: (1) kejadian atau masalah, (2) kesan, (3) (berfungsinya) indera, dan (4) pengetahuan sebelumnya. Lalu menurutnya apakah berpikir itu?. Banyak orang yang keliru menyatakan makna berpikir itu.⁹

Mereka berkata bahwa berpikir itu adalah apa yang terlintas dalam proses akal manusia. Banyak juga pertanyaan, dengan apa Anda berpikir? Ketika hilang ingatan nama teman, maka lalu berpikir atau mengintanya. Ketika melihat pemandangan indah, lalu berpikir, padahal hal itu berarti mempersepsikannya. Dengan demikian,

⁸ Ismail, "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak."

⁹ Mochamad Mu'izzuddin, "Berpikir Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2016): 72-84.

berpikir di kalangan banyak orang adalah menghayal, atau mengingat, atau mempersepsikan, dan sebagainya.

Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Walaupun tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kerja otak, pikiran manusia lebih dari sekedar kerja organ tubuh yang disebut otak. Kegiatan berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia. Memikirkan sesuatu berarti mengarahkan diri pada obyek tertentu, menyadari secara aktif dan menghadirkannya dalam pikiran kemudian mempunyai wawasan tentang obyek tersebut.¹⁰

Yusuf Qardawi menulis bahwa berpikir merupakan sesuatu kekuatan yang berusaha mencapai suatu ilmu pengetahuan. Dan tafakkur adalah bekerjanya kekuatan itu dengan bimbingan akal. Dengan kelebihan itulah manusia berbeda dengan hewan. Dan objek pemikiran adalah sesuatu yang dapat digambarkan dalam hati bukan yang lain.¹¹ Al-Ragib al-Asfahani juga meriwayatkan beberapa pendapat kalangan Sastrawan Arab untuk menjelaskan makna asli penggunaan term bahasa Arab *al-fikr*. Ia berkata, “Kalimat ini merupakan hasil proses perubahan dari bentuk kata *al-fark* “menggosok”. Bentuk *fark* digunakan untuk objek yang konkret, sedangkan term *fikr* digunakan untuk makna-makna dan objek pemikiran (abstrak). Ia adalah usaha menggalai sesuatu dan menemukannya untuk mencapai hakikatnya.¹²

Komposisi yang memaparkan ayat-ayat term tentang berfikir dalam al-Qur’an sebanyak 18 ayat sesuai dengan susunan berdasarkan tertib turunya ayat yang berpedoman pada buku *Ulumul Qur’an* karya Izzan antara lain: Al-Mudassir ayat 18, Al-Araf ayat 176 dan 184, Yūnus ayat 24, Al-An’am ayat 50, Saba’ ayat 46, Az-Zumar ayat 42, Al-Jašiyah ayat 13, An-Nahl ayat 11, 44, dan 69, Ar-Rūm ayat 8 dan 21, Ar-Ra’d ayat 3, Al-Baqarah ayat 219 dan 266, al-Imran ayat 191, dan Al-Hasyr ayat 21.¹³

Salah satu ayat yang menjadi landasan dalam penelitian ini tercantum dalam al-Qur’an surah al-An’am ayat 50, sebagai berikut:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنَّا تَبِعُوا إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. Sebagai salah seorang rasul bahwa: Katakanlah wahai Nabi Muhammad saw, “Aku tidak mengatakan kepada kamu, hai orang-orang kafir tidak mengatakannya sekarang tidak juga dimasa yang akan datang, bahwa terdapat padaku dan dalam wewenangku membagi isi gudang-gudang perbendaharaan rezeki dan kekayaan Allah, dan tidak juga aku mengatakan bahwa aku diciptakan dengan memiliki potensi mengetahui yang gaib tanpa bantuan informasi dari Allah swt, karena aku dari segi kemanusiaan seperti kamu juga, dan atau aku juga tidak mengatakan bahwa pengetahuanku tentang yang gaib

¹⁰ Alfiana Chofifah, “Kajian Psikologis Berpikir Dalam Al-Qur’an Dan Hadits,” n.d., 55.

¹¹ Yusuf Qardawi, *Al-Qur’an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 41-42

¹² Qardawi.

¹³ Taufik Hidayat, “Konsep Berfikir Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI,” *Jurnal Tarbawy* 3, no. 1 (2016): 1-12.

melekat dengan kerasulanku. Tidak! Aku tetap membutuhkan informasi Allah swt. Dan tidak pula aku mengatakan kepada kamu bahwa aku adalah malaikat yang tidak makan dan tidak minum, serta tidak memiliki kebutuhan fa'ali dan naluri kemanusiaan. Yang membedakan aku dengan kamu hanyalah bahwa aku dibimbing Allah dengan wahyu-wahyunya. Karena itu, aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku, terutama al-Qur'an yang diperintahkan kepadaku untuk menyampaikannya kepada umat manusia seluruhnya, sekaligus menjadi bukti kebenaranku yang menantang siapa pun yang meragukan kerasulanku.¹⁴

Mengenai surah Al-An'am ayat 50 di atas, Sayyid Qutbh menyatakan bahwa Allah memerintahkan manusia berpikir agar mendapatkan kebenaran dan terhindar dari kesesatan/takhayul. dimana berusaha meluruskan pandangan sesat kaum Quraisy tentang kenabian, maka mereka diperintahkan untuk berpikir kembali. Bahkan Allah menyindir bahwa tidak sama orang yang berpikir dengan yang tidak, ibarat orang yang buta dengan orang yang melihat.¹⁵

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan akidah tauhid memang menghendaki mata yang nyalang bukan yang buta, dan menghendaki berfikir, bukan hanya menurut saja. Oleh sebab itu maka Imam Ghazali menegaskan, bahwa mungkin di dalam masalah Furu' syariat orang akan dapat taqlid kepada yang lebih pandai sebelum dia pandai. Wajib diketahui benar-benar tentang Allah sebagai Tuhan dan sifatnya, sebagai Pencipta (*Uluhiyah*) dan sifatnya sebagai pengatur dan pemelihara (*Rububiyah*). Dan akidah ini bukan saja sebagai hardikan kepada orang-orang musyrikin yang ditarik ke dalam Islam dengan menyadarkan akalunya, bahkan juga kepada orang Islam sendiri. Perhatikanlah betapa sangat berbahayanya keadaan seketika Rasulullah s.a.w. wafat. Sehingga Umar bin Khathab sendiri marah-marah dan mengancam orang yang mengatakan bahwa beliau telah wafat. Ada yang mengatakan bahwa beliau hanya dipanggil Allah saja untuk selama 40 hari, setelah itu beliau akan pulang kembali.¹⁶

Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa tafakkur adalah proses memahami kebenaran suatu perintah antara yang baik (*al-khair*) dan yang buruk (*al-sharr*) untuk mengambil manfaat dari yang baik-baik serta bahaya dari suatu keburukan. Adapun objek kajian berpikir (*tafakkur*) ialah ilmu. Sebab, berpikir berarti upaya untuk mencari ilmu pengetahuan, maka konsep berpikir juga memiliki makna relasional dengan konsep ilmu (*'ilm*) dalam al-Qur'an. Untuk itu, orang yang selalu berpikir tentang suatu ilmu disebut 'arif atau 'alim. Kata 'arif dan alim memiliki lawan kata jahil (orang yang tidak tahu). Maksudnya, orang yang tidak berilmu tidak dapat dijadikan sandaran menuju kebenaran karena ia tidak tahu hakekat ilmu.¹⁷

Al-Ghazali menggambarkan berpikir sebagai "penyulut cahaya pengetahuan". Ia juga menyatakan bahwa cahaya pengetahuan yang muncul dari pikiran dapat mengubah hati yang memiliki kecenderungan pada sesuatu yang sebelumnya tidak disenangi. Selain itu, anggota tubuh berfungsi untuk bekerja sesuai dengan tuntutan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. IV, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), h. 108

¹⁵ Hidayat, "Konsep Berfikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI."

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, III (Singapura: Pustaka Nasional, 1989), h. 2036

¹⁷ Ismail, "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak."

situasi hati. Lebih lanjut, al-Ghazali menyebut aktifitas yang demikian merupakan hasil dari proses dari lima tingkatan: 1) mengingat, yaitu menghadirkan dua pengetahuan ke dalam hati, 2) berpikir, yaitu mencari pengetahuan yang dituju dari dua pengetahuan tersebut, 3) diperolehnya pengetahuan tersebut dan tersinarinya hati oleh pengetahuan tadi, 4) perubahan kondisi hati, dan terakhir, 5) kesiapan anggota tubuh untuk mengabdikan pada ketentuan hati sesuai dengan kondisi yang baru dialami oleh hati.¹⁸

Maka dari itu, tafakkur adalah lebih baik dari semua amal dan pekerjaan. Untuk itulah seorang waliyullah telah mengatakan bahwa bertafakkur selama satu jam adalah lebih utama ketimbang beribadat selama setahun. Tafakkur akan membimbing dan menuntun manusia kepada simpulan pengertian yang sangat bermakna dan berguna bahwa akhirat lebih baik dari dunia. Ketika pikiran ini tertanam mendalam ke dalam hati, niscaya hal itu akan memimpin manusia kepada sikap dan perilaku zuhud dari dunia dan berhasrat besar kepada kedamaian, dan kebahagiaan yang kekal di akhirat. Inilah perubahan didalam hati. Sebelum manusia memperoleh pengetahuan atau ma'rifat seperti ini, hati umumnya lalai dan berpaling kepada kesenangan dan kenyamanan juga kemewahan dunia, serta tidak menyukai, bahkan membenci akhirat.

Konsep Dzikir

Dzikir dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata ذكرا - ذكر yang berarti "menyebut atau mengucapkan", dalam arti lain "renungan dan pengajaran". Istilah dzikir sama halnya dengan menghafal, hanya saja bedanya dalam menghafal mengandung makna menyimpan, sedangkan dzikir mengandung makna mengingat. Ditekankan lebih dari seratus kali di dalam Al-Quran. Dzikir merupakan amalan yang paling utama untuk mendapatkan keridaan Allah, senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan musuh dan perbuatan yang paling layak untuk memperoleh pahala.¹⁹

Sedangkan dzikir dalam Bahasa Inggris setara dengan "*remembrance*" dan "*Invocation*" yang mengandung makna mengingat, dan kebalikannya adalah "*Ghافل*" artinya lalai. Dzikir dapat dipahami sebagai perbuatan atau keadaan agar senantiasa mengingat Allah dalam setiap saat ketika sedang terjaga dalam kehidupan seseorang. Dzikir juga menggambarkan sebuah perjuangan melawan setan yang berusaha memalingkan kita agar lalai dari mengingat Allah²⁰. Oleh sebab itu inti dzikir adalah sebuah perbuatan untuk menghadirkan hati, meneliti keadaan hati, dan perbuatan sehari-hari, dimana pada hari pengadilan nanti dialah yang terpenting yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT.²¹

¹⁸ Hamka, *Terjemahan Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali* (Jakarta, 1964). 2799

¹⁹ Nurlaili Uswatun Chasanah, "Implikasi Kegiatan Dzikir Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Sikap Sosial Masyarakat" (2016).

²⁰ Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar," *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).

²¹ Abdullah Mahmud, "Dzikir Dan Fikir Menuju Transformasi Diri," *Jurnal Suhuf* 28, no. 2 (2016): 220-35.

KH. Mawardi Labay El Sulthani mengartikan dzikir adalah ingat atau eling. Dalam makna yang lebih luas, dzikir ialah sikap kita secara totalitas yang selalu ingat kepada ajaran Allah SWT. Ingat kepada Yang Maha Kuasa yang telah menciptakan umat manusia dengan segala fasilitasnya yang berlimpah ruah, yang jumlahnya tak terbilang. Secara tekstual, Kitab Suci Al-Qur'an memberi petunjuk, bahwa dzikir tidak mengenal ruang dan waktu. Di dalam situasi dan kondisi apapun, manusia dianjurkan dan diperintahkan untuk berdzikir kepada Allah, baik ketika berdiri/berjalan, ketika duduk dan ketika berbaring. Artinya, selagi jantung masih berdenyut dan nafas masih berhembus, seseorang diwajibkan untuk berdzikir, berdo'a, dan berusaha untuk mencapai hidup yang sukses dan selamat, bahagia dunia dan akhirat.²²

Sebagian ulama membagi dzikir menjadi dua, yaitu: *dzikir bi-lisan* (lisan), dan *dzikir bi-qalbi* (hati). Dzikir lisan merupakan jalan yang akan menghantar pikiran dan perasaan yang kacau menuju kepada ketetapan dzikir hati; kemudian dengan dzikir hati inilah semua kedalaman ruhani akan kelihatan lebih luas, sebab dalam wilayah hati ini Allah akan mengirimkan pengetahuan berupa ilham. Al Qusyairi menambahkan, jika seorang hamba berdzikir dengan lisan dan hatinya, berarti dia adalah seorang yang sempurna dalam sifat dan tingkah lakunya.²³

Hasil pengamatan penulis, bahwa kata dzikir disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 267 kata dengan variasi makna. Salah satu ayat yang membahas mengenai dzikir tercantum dalam al-Qur'an surah ar-Ra'du ayat 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Orang-orang yang Allah beri petunjuk adalah orang-orang yang beriman, hati mereka merasa tenang dengan mengingat Allah, bertasbih dan bertahmid kepada Allah, membaca dan mendengar Kitab-Nya, ingatlah bahwa ketenangan hati diwujudkan dengan mengingat Allah, sudah selayaknya ia demikian.

Ayat di atas memaparkan bahwa setiap hati yang beriman akan tenang dan tentram manakala dzikir kepada Allah. hati mereka penuh dengan cinta sehingga ketika disebutkan nama Allah dan dibacakan ayat-ayat al-Qur'an keimanan mereka semakin bertambah. Allah menurunkan perkataan yang terbaik demikian al-Maraghi diawal menfasirkan ayat tersebut di atas. Bahwa sumber dari kebenaran dan hikmah adalah al-Qur'an yang di dalamnya dikisahkan berbagai kisah, berita-berita, perintah, larangan, janji dan ancaman. Bagi orang-orang yang berdzikir, maka hatinya menjadi tenang dan jiwa menjadi tentram.²⁴

Sependapat dengan ungkapan di atas, Hamka menafsirkan, bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenang dan tentram. Segala macam perasaan gelisah, fikiran kusut, putus asa, ketakutan, cemas, keragu-raguan, dan duka cita dengan

²² Mustaqim, "Pemikiran Islam Kontemporer," *Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Ngawi*, n.d., 1-24.

²³ Sangkan, *Berguru Kepada Allah, Menghidupkan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. (Bekasi: Penerbit Buku Thursina, 2002), h. 78

²⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 23* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), h. 278-279

sendirinya akan menghilang. Karena ketentraman hati merupakan pokok dan pangkal kesehatan jasmani dan ruhani. Sedangkan perasaan ragu dan gelisah adalah penyakit segala penyakit, orang lain tidak dapat menolong orang yang meracuni haknya sendiri dengan kegelisahan. Kalau hati telah ditumbuhi penyakit dan tidak segera diobati, maka akan menyebabkan celaka yang akan menimpa padanya. Hati yang sakit akan bertambah sakit, dan segala penyakit puncaknya kufur akan nikmat Allah.²⁵

Ibnu Atta membagi dzikir menjadi tiga jenis. *Pertama*, dzikir Jali, yaitu suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan-ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa pada Allah SWT yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerakan hati, misalnya dengan membaca tahlil (mengucapkan kalimat *Lailaha illa Allah*), tasbih (mengucapkan kalimat *subhana Allah*) dan sebagainya. *Kedua*, dzikir Khafi, yaitu Dzikir yang dilakukan secara khusuk oleh ingatan hati, baik disertai dzikir lisan atau tidak. *Ketiga*, dzikir Haqiqi, yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, kapan dan dimana saja dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.²⁶

Dzikir kepada Allah itu umat manusia akan mendapatkan pembinaan iman, bisa memperteguh keyakinan, bisa memperdalam cinta kita kepada Allah SWT bisa tahan dan tangguh dalam menghadapi godaan iblis dan syaithan, bisa kuat jiwa dalam menghadapi segala tipu daya hawa nafsu yang angkaramurka, bisa juga senjata yang paling ampuh dalam menghadapi semua rintangan dan cobaan dalam berjihad di jalan Allah SWT.²⁷

Urgensi dzikir bagi seorang muslim adalah sebagai sarana komunikasi untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, mendatangkan kebahagiaan, mewujudkan tanda baik sangka kepada Allah, menghasilkan rahmat dan inayat Allah, memperoleh sebutan yang baik dari Allah, melepaskan diri dari azab Allah, memelihara diri dari kecemasan dan membentengi dari dosa, mendatangkan kebahagiaan, mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah, menghilangkan kekeruhan jiwa, melepaskan diri dari rasa sesal, memperoleh penjagaan dari para malaikat, menghasilkan kemuliaan dan kehormatan, menghasilkan ampunan dan keridhaan Allah, dikasihi oleh para nabi dan para mujahidin. Keutamaan yang lain, bahwa dzikir mengandung unsur psikoterapeutik yang mendalam. Psikoterapeutik ini tidak kalah pentingnya dengan pendekatan medik- psikiatrik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Larson bahwa ada hubungan antara aktivitas ibadah (mengingat Tuhan) dengan kardiovaskuler. Dalam studinya disebutkan bahwa kelompok yang menjalankan ibadah secara rutin memiliki resiko yang lebih rendah untuk terkena penyakit kardiovaskuler. Selanjutnya menurut Hawari, bahwa rasa percaya diri (self confident) dan optimisme merupakan dua hal yang esensial bagi penyembuhan suatu penyakit, disamping obat-obatan dan tindakan medis yang diberikan.²⁸

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVI, (Singapura: Pustaka Nasional, 1989), h. 157

²⁶ Baidi Bukhori, *Dzikir Al-Asma' Al-Husna* (Semarang: Syiar Media, 2008), h. 51

²⁷ Mawardi El Sulthani, *Labay Zikir Dan Doa Dalam Kesibukan* (Departemen Penerangan RI, 1992), h. 81

²⁸ Mustaqim, "Pemikiran Islam Kontemporer."

Maka dapat disimpulkan, bahwa dzikir adalah selalu mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan berupa wahyu al-Qur'an dengan meyakini akan kebenarannya serta berterimakasih dan mengucapkan syukur bukan semata-mata dengan lisan, melainkan dibuktikan dengan perbuatan. Serta berdzikir dengan selalu mengingat Allah dalam keadaan dan kondisi apapun ketika ditimpa permasalahan dalam hidup maupun berjuang menegakkan kebenaran.

Implikasi Fikir dan Dzikir dalam Pendidikan Islam

Manusia dikaruniai 'aql oleh Allah agar digunakan untuk berpikir dan merasa. Banyak ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan hal ini. Allah sering kali menginstruksikan kepada manusia untuk berpikir. Dari telaah terhadap berbagai kata yang digunakan oleh al-Qur'an dapat direkam makna bahwa manusia adalah makhluk Allah yang diberi perangkat oleh Allah, yang dengan perangkat itu manusia mampu berpikir dan merasa. Jika manusia tidak mempunyai kemampuan berpikir dan merasa pasti Allah tidak akan menginstruksikan kepada manusia untuk berpikir dan merasa. Manusia berpikir dengan rasionya dan dengan berpikir itu manusia menghasilkan ilmu dan teknologi. Manusia merasa dengan hatinya dan disinilah iman bersemi.

Pendidikan merupakan fitrah manusia yang harus dipenuhi. Karena sebagai fitrah, pendidikan harus senantiasa disesuaikan dengan fitrah kemanusiaan yang hakiki yakni menyangkut aspek material dan spiritual, aspek keilmuan sekaligus moral, aspek duniawi sekaligus ukhrawi. Pendidikan diharapkan dapat merubah tingkah laku peserta didik, menambah pengetahuan peserta didik dengan menyalurkan atau mentransfer konsep ilmu pengetahuan serta mampu meningkatkan budi pekerti yang baik. Pendek kata, pendidikan Islam harus mampu mencetak pribadi Muslim ideal sebagai 'abdullah sekaligus khalifatullah. Manusia mempunyai kewajiban untuk beribadah dan menjalankan apa yang diperintahkan Tuhan dan meninggalkan segala larangan-Nya. Manusia juga berkewajiban menjaga dan melestarikan kekayaan alam yang memang disediakan untuk kepentingan manusia.

Pendidikan mempunyai tugas untuk mengembangkan kedua aspek tersebut. Dengan kata lain pendidikan mempunyai misi untuk mengembangkan pikiran dan perasaan manusia dengan baik dan wajar. Tentunya pendidikan juga tidak melupakan bahwa unsur jasmaniah ada dalam kawasan garapannya amal saleh, ilmu dan iman dimanifestasikan secara lahiriah. Banyak ayat-ayat al Qur'an yang mengajak manusia untuk bertafakkur dan bertadzakkur. Tadzakkur dan tafakkur merupakan dua hal yang sama-sama berpangkal pada akal. Walaupun sama-sama bersumber dari akal, tetapi antara tafakkur dan tadzakkur itu berbeda. Tafakkur dilaksanakan untuk menghasilkan pengetahuan yang baru, sedangkan tadzakkur dilaksanakan untuk mengungkapkan kembali informasi dan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya, yang terlupa atau terlalaikan. Pada hakikatnya kita sudah mengetahui akan keberadaan Allah SWT, akan tetapi kita sering kali lalai ataupun lupa kepada-Nya. Melalui tadzakkur manusia berusaha untuk mengingat akan kehadiran-Nya.

Hasil Pendidikan Barat yang kita saksikan sekarang ini adalah bergesernya manusia dari makhluk teosentris menjadi makhluk materialis. Ini sebagai akibat dari humanisme ateis yang disuarakan oleh Renaisans. Dengan penemuan manusia dalam bidang ilmu dan teknologi, manusia merasa menjadi superman. Namun tidak dapat dipungkiri, banyak hal yang tidak dapat dipecahkan dan dijawab oleh kreativitas otak manusia. Hal ini disebabkan oleh paradigma dan epistemologi yang mereka gunakan jauh dari nuansa spiritual transendental. Pendidikan Barat mengembangkan materialisme yang meyakini bahwa realitas kehidupan manusia hanyalah materi. Dampaknya, manusia menjadikan materi sebagai titik sentral. Salah satu akibatnya adalah semakin subur budaya materialistik hedonistik yang menjebol akar spiritual dalam kehidupan manusia dewasa ini dan hal ini sangat mengkhawatirkan kehidupan umat manusia. Pendidikan yang hanya mementingkan materi tidak diterima bahkan ditolak oleh Pendidikan Islam, sebab menurut konsep Islam, manusia terdiri dari aspek jasmani (materi) dan aspek ruhani (non- materi) yang keduanya harus mendapat porsi untuk dikembangkan. Al-Qur'an dan al-sunnah berkali-kali memberi pesan kepada orang tua (pendidik utama) untuk menjaga anaknya dengan sebaik- baiknya dan jangan melantarkannya.²⁹

Abududdin Nata dalam bukunya yang berjudul "Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan" yang menjelaskan tentang posisi akal dan kedudukannya dalam pendidikan Islam. Orang yang berakal (Ulul Albab) adalah orang yang memiliki dua hal yaitu tazakkur (mengingat Allah SWT), dan tafakkur (memikirkan ciptaan Allah SWT). Dengan melakukan dua hal tersebut ia akan sampai kepada hikmah yang berada dibalik proses tazakkur (mengingat) dan tafakkur (berpikir) yaitu mengetahui, memahami, dan menghayati bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada didalamnya menunjukkan adanya sang Pencipta.³⁰

Objek dari tafakkur adalah makhluk-makhluk Allah SWT yang berupa alam semesta, sedangkan objek dari tazakkur adalah Allah SWT. Semakin banyak hasil yang diperoleh dari pikir dan dzikir maka semakin luas pengetahuan tentang alam raya dan semakin dalam pula rasa takut kepada Allah SWT. Hal ini tercermin dari tercermin pada permohonan agar supaya dihindarkan dari siksa api neraka. Fikir dan dzikir merupakan dua kegiatan yang tidak boleh dipisahkan. Dengan perantara memikirkan alam raya, maka timbullah ingatan sebagai kesimpulan dari berpikir, yaitu bahwa semua ini tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan ada Tuhan yang Maha Penciptanya, itulah Allah SWT. Oleh karena memikirkan yang nyata, teringatlah kepada yang lebih nyata.

Dzikir mempunyai efek pendekatan diri pribadi kepada Allah SWT yang mengandung arti penginsanan diri akan makna hidupnya, yaitu makna hidup yang berpangkal dari kenyataan bahwa kita berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Dengan demikian setidak-tidaknya manusia mempunyai pembenteng diri dari kemungkinan tergelincir kepada kejahatan. Sedangkan fikir sebagai gandengannya merupakan hal yang tidak kalah penting karena setelah manusia menggunakan

²⁹ Muh. Anis, "Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Kependidikan)," *Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 2 (2008): 69-85.

³⁰ Rudin Haryono, "Integrasi Akal (Pikir) Dan Spiritual (Dzikir) Dalam q.s. Ali 'imron Ayat 190-191 Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam."

potensi berpikirnya dengan benar, maka ilmu pengetahuan yang akan mereka dapatkan dan itu akan menjadi bekal mereka dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah di bumi dalam rangka menjaga kelestarian dan memanfaatkan apa yang telah Allah SWT ciptakan untuk manusia.

Menurut Ahmad Tafsir, manusia sebagai ciptaan Allah diberi tugas menjadi hamba dan khalifah di bumi. Allah memberikan tugas tersebut kepada manusia dengan membekali manusia unsur-unsur yang sama pentingnya, yaitu unsur akal, jasmani dan rohani. Ketiga unsur ini dapat dikembangkan oleh manusia sesuai dengan minat dan bakatnya, tentunya dalam melaksanakan tugasnya di bumi.³¹

Materi pendidikan Islam harus meliputi tiga aspek tersebut. Materi pertama yaitu materi pendidikan jasmani. pemeliharaan kebersihan dan kesehatan terhadap semua anggota badan merupakan wujud nyata dari pendidikan jasmani. Anak didik harus memiliki ilmu pengetahuan yang dapat menghantarkannya pada kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kesehatan. Materi kedua yaitu materi pendidikan akal. Potensi akal merupakan potensi yang sangat urgen pada diri seseorang karena itu, anak didik membutuhkan beberapa materi ilmu pengetahuan agar mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Materi ketiga, pendidikan hati (qalb). Potensi hati pada anak didik menjadi perhatian penting dalam pendidikan Islam karena salah satu tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk menghidupkan hati, membangun dan menyuburkannya.

Simpulan

Setelah menghimpun, mengolah dan melakukan analisa dengan berbagai pendekatan keilmuan mengenai implikasi konsep fikir dan dzikir dalam pendidikan Islam, pendidikan Islam diharapkan dapat merubah tingkah laku peserta didik, menambah pengetahuan peserta didik dengan menyalurkan atau mentransfer konsep ilmu pengetahuan serta mampu meningkatkan budi pekerti yang baik. Pendek kata, pendidikan Islam harus mampu mencetak pribadi Muslim ideal sebagai ‘abdullah sekaligus khalifatullah. Manusia mempunyai kewajiban untuk beribadah dan menjalankan apa yang diperintahkan Tuhan dan meninggalkan segala larangannya. Manusia juga berkewajiban menjaga dan melestarikan kekayaan alam yang memang disediakan untuk kepentingan manusia.

³¹ Arief Rifkiawan Hamzah, “Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir,” *At-Tajdid* 1, no. 1 (2017): 73–89.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Mahmud. "Dzikir Dan Fikir Menuju Transformasi Diri." *Jurnal Suhuf* 28, no. 2 (2016): 220–35.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 23*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Alfiana Chofifah. "Kajian Psikologis Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Hadits," n.d., 55.
- Anis, Muh. "Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Kependidikan)." *Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 2 (2008): 69–85.
- Arief Rifkiawan Hamzah. "Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir." *At-Tajdid* 1, no. 1 (2017): 73–89.
- Baidi Bukhori. *Dzikir Al-Asma' Al-Husna*. Semarang: Syiar Media, 2008.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*,. Jilid 3. Singapura: Pustaka Nasional, 1989.
- . *Tafsir Al-Azhar*. III. Singapura: Pustaka Nasional, 1989.
- . *Terjemahan Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*. Jakarta, 1964.
- Hidayat, Taufik. "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI." *Jurnal Tarbawy* 3, no. 1 (2016): 1–12.
- Ismail, Mohammad. "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak." *Ta'dib* 19, no. 02 (2014): 291–312.
- M. Arif Setiawan, Melvien Zainul Asyiqien. "Urgensi Akal Menurut Al Qur'an Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. April (2019): 35–52.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*. Keempat Ju. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005.
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Dzikir Dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran KH. Munawwar Kholil Al-Jawi." *Tadrib* V, no. 1 (2019): 1–20.
- Mu'izzuddin, Mochamad. "Berpikir Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2016): 72–84.
- Mustaqim. "Pemikiran Islam Kontemporer." *Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Ngawi*, n.d., 1–24.
- Nurlaili Uswatun Chasanah. "Implikasi Kegiatan Dzikir Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Sikap Sosial Masyarakat," 2016.
- Qardawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Rochim. "Konsep Pendidikan Jasmani, Akal Dan Hati Dalam Perspektif Hamka." *Jurnal Tarbiyatuna* 2, no. 2 (2017): 59–83.
- Rofiq, Muhammad Husnur. "Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi." *Jurnal Ilmuna* 1, no. 2 (2019): 65–81.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar." *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).
- Rudin Haryono. "Integrasi Akal (Pikir) Dan Spiritual (Dzikir) Dalam q.s. Ali 'imron Ayat 190-191 Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam," 2011.
- Sangkan. *Berguru Kepada Allah, Menghidupkan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. Bekasi: Penerbit Buku Thursina, 2002.
- Sulthani, Mawardi El. *Labay Zikir Dan Doa Dalam Kesibukan*. Departemen Penerangan RI, 1992.

Shalahudin Ismail, Odik Sodikin, Boy Arief Rochman

Implikasi Konsep Fikir dan Dzikir dalam Pendidikan Islam

Syafe'i, Imam. "Teologi Pendidikan." *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 6, no. 2 (2013): 1-16.